

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, pendidikan seyogyanya merupakan wadah pembelajaran bagi anak didik, yang diandaikan mampu menjawab tantangan perubahan zaman baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya karena pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, bangsa, dan Negara, untuk itu sekolah sebagai lembaga formal pembelajaran dituntut agar lebih inovatif dan sensitif terhadap persoalan-persoalan kekinian.

Menurut W.S. Winkel, (1986:20):

Masa pembangunan nasional menuntut tenaga-tenaga manusia yang berjiwa “pembangun”. Kebutuhan akan tenaga-tenaga pembangun harus dipenuhi, terutama melalui pendidikan sekolah. Sekolah sebagai pendidikan formal mengutamakan perkembangan kognitif, tetapi ini tidak berarti bahwa aspek-aspek perkembangan lain diabaikan¹.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20

Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

¹ PP.Rohmanul Huda, *Pendidikan*, 2009 p.1, <http://rohmanulhuda.blogspot.com/2009/12/lbm-skripsi.html>, diakses tanggal 27 Maret 2011

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”².

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menciptakan tenaga-tenaga manusia yang berjiwa “pembangun” sangatlah menjadi dambaan atau harapan setiap lembaga pendidikan, atau sama halnya dengan seseorang yang mengerjakan suatu aktivitas tertentu berharap sukses dan berhasil, misalnya seorang siswa yang belajar di sekolah secara alami tentu berharap dapat sukses dalam pendidikan yang diikutinya. Namun tidak semua harapan dapat menjadi sebuah kenyataan, beberapa faktor penghambat kadang atau bahkan sering menghadang seseorang untuk sampai kepada kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar.

Salah satu ciri sukses dalam belajar adalah memperoleh prestasi yang tinggi. Apabila seseorang memperoleh prestasi yang baik, maka secara umum dapat dikatakan bahwa dia sukses dalam belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Jika angka yang diberikan oleh guru rendah, maka prestasi seorang siswa atau mahasiswa dianggap rendah. Bila prestasi yang diberikan guru tinggi, maka prestasi seorang siswa adalah baik, sekaligus dianggap sebagai siswa yang sukses dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan

² Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2009), p. 121

hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Terdapat dua faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar yaitu faktor intern dan ektern peserta didik. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri pribadi peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri pribadi peserta didik. Faktor intern tersebut meliputi : prasyarat belajar, yaitu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seorang siswa sebelum dia mengikuti pelajaran berikutnya; keterampilan belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, menulis makalah, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, menindak lanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain.

Para ahli pendidikan berbeda dalam memandang kekuatan dan kelemahan masing-masing faktor (intern dan ekstern). Pandangan mereka ditentukan oleh pemikiran pendidikan yang digunakan untuk melandasi teori belajarnya. Kelompok yang menggunakan aliran nativisme tentu berbeda dengan kelompok yang menganut aliran empirisme. Kelompok yang menganut nativisme memandang bahwa pendidikan tidak mampu mengubah perilaku dasar yang sudah dibawa seseorang sejak lahir. Dalam masalah belajar para penganut kelompok ini berpendapat bahwa yang paling menentukan sukses atau gagalnya seseorang meraih prestasi belajar adalah faktor intern (hereditas) yang sudah dibawa seseorang saat dia dilahirkan.

Kelompok yang menganut paham empirisme memandang bahwa pendidikan adalah primadona masa depan yang dapat menentukan arah seseorang akan dibawa. Sikap optimis mereka terhadap pendidikan dapat disimak dari pernyataan Watson bahwa: “Tidak berartinya faktor intern anak didik dalam proses belajar-mengajar dan sama sekali tidak berkaitan dengan hasil atau prestasi belajar. Pendidikan terencana akan berhasil membentuk anak menurut kemauan pendidik”³.

Prestasi belajar yang baik seorang siswa tentu akan menjadi kebanggaan bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan guru pembimbingnya. Prestasi yang diukir dapat juga menjadi kebanggaan sekolah manakala prestasi belajar siswa itu telah mencapai tingkat lebih. Contoh yang kongkrit adalah saat siswa dapat meraih prestasi di olimpiade berbagai bidang di tingkat, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Seperti olimpiade matematika, fisika, biologi, komputer, dan bidang-bidang lainnya.

Pada dasarnya setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut “kesulitan belajar”. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Menurut Abu Ahmad, ketidakberesan dalam belajar oleh siswa ditunjukkan oleh

³ Farid Nasution, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Februari 2001, p. 39

prestasi belajar siswa yang rendah⁴. Baik berupa nilai sikap, nilai ulangan harian, ulangan bersama dan ulangan semester siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti yang dikemukakan oleh Noehl Nasution yaitu:⁵

1. Rendahnya kemampuan intelektual anak.
2. Gangguan perasaan atau emosi.
3. Kurangnya motivasi untuk belajar.
4. Kurang matangnya anak untuk belajar.
5. Usia yang terlampau muda.
6. Latar belakang sosial yang tidak menunjang.
7. Kebiasaan belajar yang kurang baik.
8. Kemampuan mengingat yang rendah.
9. Terganggunya alat alat indra.
10. Proses belajar mengajar yang tidak sesuai.
11. Tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Usaha untuk meraih prestasi belajar yang terbaik atau prestasi unggul tentu bukan perkara mudah. Motivasi sebagai faktor pendorong tidak akan cukup, jika tidak disandingkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu: disiplin belajar, motivasi, kecerdasan, minat belajar, sarana dan

⁴ Uunsmaji, *Studi kasus tentang mawar yang pendiam dan cantik sudah tidak membolos lagi*, (<http://uunsmaji.wordpress.com/2011/03/15/studi-kasus-tentang-mawar-yang-pendiam-dan-cantik-sudah-tidak-membolos-lagi/>), diakses tanggal 28 Maret 2011

⁵ *Ibid.*, p. 1

prasarana belajar, kemampuan mengajar guru, metode mengajar, dan lingkungan belajar.

Faktor yang pertama adalah disiplin belajar. Faktor disiplin merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan memiliki peranan yang utama dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Anak yang mengharapkan memperoleh prestasi belajar yang tinggi, harus memiliki disiplin belajar yang tinggi terhadap aturan-aturan dan segala sesuatu yang telah ditentukan sendiri.

Setiap siswa dituntut untuk konsekuensi terhadap harapan dan cita-citanya. Siswa sangat perlu membuat jadwal kegiatan sehari-hari, dan ia wajib untuk mematuhi apabila ia ingin memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Khususnya untuk disiplin belajar bagi para pelajar ini tentunya tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah, di sekolah, di masyarakat dan di mana saja pelajar itu berada. Sebab rutinitas atau kegiatan yang dibiasakan dengan disiplin akan melatih seseorang untuk bekerja tepat waktu dan memiliki tujuan yang positif bagi kehidupan seseorang.

Faktor yang selanjutnya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang datangnya dari orang-orang sekitar seorang objek didik. Motivasi atau dorongan dapat berupa motivasi kerja dan motivasi belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dan menurut Slameto sering kali anak didik yang tergolong cerdas, tampak bodoh karena tidak

memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin⁶. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru, orang tua dan orang-orang sekitar (teman-teman) terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tersebut. Sehingga siswa bermalasan dalam belajar dan memiliki minat yang rendah dalam membaca buku.

Selain motivasi belajar, faktor kecerdasan siswa menjadi salah satu faktor penentu akan prestasi belajar siswa. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu, kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran⁷.

Selanjutnya adalah minat. Minat seseorang pada sesuatu merupakan modal besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah⁸.

Faktor kelima adalah fasilitas sekolah. Fasilitas sekolah dapat berupa buku, ruang perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Dengan pemberian fasilitas

⁶ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Cet. 2 Banjarmasin: PT. Rineka Cipta., 2000), p. 200

⁷ *Ibid.*, p. 194

⁸ *Ibid.*, p. 191

belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah. Tidak ada alasan bagi anak didik untuk tidak berprestasi dalam belajar karena fasilitas sudah dijamin oleh sekolah.

Kemampuan mengajar seorang guru juga menjadi salah satu faktor pendukung prestasi belajar siswa kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu menurut Zuhairini dalam memilih metode mengajar, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan tujuan dan bahan pelajaran; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan pelajar; kemampuan pengajar dalam menggunakan metode tersebut; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan⁹.

Di samping metode mengajar guru, keterampilan belajar siswa juga berperan untuk mencapai prestasi belajar. Keterampilan belajar merupakan salah satu prasyarat belajar sukses. Di sini seorang siswa mengetahui bagaimana mengelola belajar, mengingat, dan berpikir. Keterampilan pelajar menurut Gredler mencakup:

Menaruh perhatian pada stimulus; menggariskan bawah gagasan-gagasan penting dalam bahan bacaan; menggunakan cara-cara titian ingatan atau pengisyaratan-pengisyaratan lainnya untuk mengingat-ingat pokok pikiran yang penting; dan mengatur kembali unsur-unsur dalam situasi masalah sehingga lebih memungkinkan pemecahannya¹⁰.

⁹ Farid Nasution, *op.cit.*, p. 39

¹⁰ Farid Nasution, *op.cit.*, p. 40

Keberhasilan belajar siswa ditentukan juga oleh lingkungan belajar, karena lingkungan belajar mempengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana sikap disiplin dalam upaya meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa di sekolah, sebab kita ketahui bahwa sikap disiplin sangatlah menentukan dalam pencapaian kesuksesan. Baik dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan. Dengan memberikan pembiasaan bersikap disiplin sejak kecil, maka anak akan jauh lebih terbiasa dibandingkan pembelajaran berdisiplin yang baru diterapkan oleh sekolah maka diharapkan melalui disiplin belajar ini siswa akan dapat mencapai prestasi belajar ekonomi yang baik.

Sekolah yang menjadi objek penelitian kali ini yaitu SMA Pelita Tiga Nomer Tiga di Jakarta Timur, Sekolah yang beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani Baypass Kavling Nomer 98 Kecamatan Pulo Gadung Wilayah Jakarta Timur. SMA swasta ini berada di atas binaan Yayasan Pelita. Dengan status akreditasi diakui dengan Nilai Akreditasi 88,52 (A), pada 28 desember 2006¹¹. Dengan izin Departemen Pendidikan Nasional DKI SP. 004/I01. IA/I/83.

Sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP ini, memiliki ruang belajar yang cukup memadai karena SMA Pelita Tiga ini juga bergabung dengan SMK Pelita Tiga Nomer Satu. Hanya saja, dalam pembelajarannya sekolah ini belum

¹¹ Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah Provinsi DKI Jakarta. <http://www.ban-sm.or.id/provinsi/dki-jakarta/akreditasi/view/107138>, diakses tanggal 12 Desember 2011

memiliki fasilitas yang memadai dalam penyampaian materi, seperti: OHP, LCD dan alat pendukung lainnya.

SMA Pelita Tiga memiliki visi utama yaitu beriman, santun, cerdas, dan kreatif serta mampu berkompetisi di Era Globalisasi Dengan misi yaitu:

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan tata karma dalam hubungan antara warga sekolah.
3. Pengembangan Kreativitas Siswa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.
4. Pengembangan Prestasi Akademik dan Non Akademik.
5. Meningkatkan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
6. Melaksanakan Manajemen berbasis sekolah dan menggalang partisipasi masyarakat.

Dalam pengembangan prestasi akademik, dapat di gambarkan bahwa untuk dapat berprestasi siswa harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk dapat bersaing pada ujian PTN siswa harus memiliki prestasi yang baik, baik di tingkat kelas, tingkat sekolah, maupun tingkat nasional melalui ujian seleksi PTN. Sehingga siswa mampu bersaing dengan siswa-siswa lain yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Siswa serta siswi dari sabang sampai marauke, memperebutkan kursi PTN. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi setiap sekolah untuk dapat mencetak siswa serta siswi yang mampu berprestasi dengan mampu duduk di kursi perguruan tinggi negeri.

Tabel I.1

Lulusan SMA Pelita Tiga Nomer Tiga Angkatan 2010/2011

Nomer	Keterangan	Persentase (%)	Siswa
1.	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	5	$5\% \times 60 = 3$
2.	Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	60	$60\% \times 60 = 36$
3.	Tanpa Keterangan	35	$35\% \times 60 = 21$
JUMLAH		100	60

Sumber: SMA Pelita Tiga Nomer Tiga Tahun 2011

Dari tabel I.1 dapat dilihat bahwa 5% dari 60 siswa kelas XII SMA Pelita Tiga, hanya sekitar 3 siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sedangkan 60% atau sekitar 35 siswa melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan sisanya 35% atau sekitar 21 siswa tidak memberikan keterangan kepada sekolah.

Pada Ujian Nasional 2010/2011 SMA Pelita Tiga Nomer Tiga pada jurusan IPS memperoleh peringkat ke-63 dari 73 sekolah swasta di Jakarta Timur, dengan perolehan total skor nilai Ujian Nasional sebagai berikut:

Tabel I.2
Rata-rata Nilai Ujian Nasional Jurusan IPS SMA Pelita Tiga
Angkatan 2010/2011

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Ekonomi	Sosiologi	Geografi	Total
7,0	6,61	6,32	6,26	7,24	6,05	39,48

Sumber: SMA Pelita Tiga Nomer Tiga

Dari tabel I.2 dapat dilihat bahwa Jurusan IPS memiliki nilai yang kurang baik. Terutama untuk nilai mata pelajaran pokok dari jurusan IPS yaitu mata pelajaran ekonomi yang hanya memperoleh nilai rata-rata 6,26, sedangkan nilai rata-rata pada mata pelajaran sosiologi menempati posisi pertama. Hal ini tentu dapat menjadi acuan bagi pengajar serta siswa untuk belajar lebih baik dalam menghadapi Ujian Nasional pada tahun-tahun berikutnya, sedangkan kategori peringkat ke-63, dapat dilihat dari skor total yang diperoleh yaitu sebesar 39,48.

SMA Pelita Tiga Nomer Tiga memiliki prestasi yang lebih menonjol dalam bidang non akademik, khususnya olahraga dan seni tari. Berikut ini adalah berbagai prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut, antara lain :¹²

1. Juara I Paskibra di SMAK Penabur
2. Juara III Paskibra di SMA 110
3. Juara II Tenis Meja Putra di Sanggar 15 025N
4. Juara I Tenis Meja Putri di Sanggar 15 025N
5. Juara III Pencak Silat Tingkat DKI Jakarta

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seluruh siswa sudah tidak asing lagi dengan mata pelajaran ini, karena dari kelas X hingga kelas XII mereka sudah mempelajari pelajaran tersebut. Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Nasional (UN).

Tabel I.3
Nilai Ulangan Harian I

No	Kelas	Nilai UTS	
		Nilai Rata-rata Kelas	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1	X-A	72	70
2	X-B	63,8	70
3	X-C	73	70
4	X-D	44	70
Rata-rata nilai UTS kelas X		63,2	70

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Berdasarkan fenomena di atas dimana ada ketidakmerataan pada nilai rata-rata antara siswa kelas X-A, X-B, X-C dan X-D pada mata pelajaran ekonomi maka peneliti tertarik untuk meneliti seluruh siswa kelas X di SMA Pelita Tiga dalam mengatasi permasalahan disiplin belajar, agar prestasi belajar ekonomi siswa

¹² Hasil observasi dengan Kepala Sekolah

dapat meningkat dan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah tersebut.

Dari uraian di atas dan kenyataan yang terjadi di SMA Pelita Tiga Nomer Tiga Jakarta Timur, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar siswa dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara sarana atau fasilitas belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan mengajar seorang guru dengan prestasi belajar ekonomi siswa?
7. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mencakup aspek yang sangat luas dan kompleks sifatnya. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka peneliti hanya membatasi pada masalah : Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dibuat suatu perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa.

2. SMA Pelita Tiga Nomer Tiga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

3. Guru

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi para guru dalam mendisiplinkan siswa dan siswinya saat pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

4. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dibidang disiplin belajar dan prestasi belajar ekonomi siswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam bagi penelitian selanjutnya.